



Menggugah Realitas Sosial: Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Laskar Pelangi Sebagai Representasi Ketidakmerataan Pendidikan Indonesia

Rifqi Nandana Mahardika^{1*}, Hanuun Dhiyaa Putri Ari², Amanda Ivani³, Fora Shaffilia Hakiki⁴, Qurrota Ayu Neina⁵, Tommi Yuniawan⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: rifqinmahardika26@students.unnes.ac.id*

Abstract. *The persistence of educational inequality in Indonesia remains evident today. This situation parallels the depiction in Andrea Hirata's 2005 novel Laskar Pelangi, indicating that the social critique offered by the work has yet to effect widespread change. This study uses a sociological-literary approach to analyze representations of educational inequity in Indonesia as portrayed in Laskar Pelangi. The research uses a descriptive qualitative method, treating novel excerpts as primary and reports as secondary data. Thematic analysis is applied, and data validity is ensured through triangulation within a cross-sectional timeframe. Based on eight data points presented in the results table, the discussion details how the novel illustrates disparities in educational access across six dimensions: infrastructure, teacher availability, facility provision, student distribution, assessment processes, and talent development. These findings reveal the social function of literature as a form of social criticism that can raise public awareness and inform policy initiatives aimed at achieving more equitable education in Indonesia.*

Keywords: *Educational inequality; Equality of education; Laskar Pelangi novel; Social representation; Sociology of literature*

Abstrak. Kasus ketidakmerataan pendidikan di Indonesia masih ada hingga saat ini. Kasus ini serupa dengan novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata yang telah terbit pada tahun 2005. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kritik sosial dalam novel tersebut belum memberikan perubahan yang merata. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi ketidakmerataan pendidikan di Indonesia melalui novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata dengan pendekatan kajian sosiologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang memiliki kutipan novel sebagai data primer dan berita sebagai data sekunder dengan analisis tematik dan melalui uji validitas triangulasi data untuk mengukur keakuratan data dalam waktu *cross sectional*. Berdasarkan delapan data yang tercantum pada tabel hasil, telah diuraikan secara detail di bagian pembahasan mengenai penelitian yang menunjukkan novel menggambarkan disparitas akses pendidikan pada aspek infrastruktur, jumlah pendidik, ketersediaan fasilitas, distribusi peserta didik, proses penilaian, dan penyaluran bakat. Temuan ini mengungkap fungsi sosial karya sastra sebagai kritik sosial yang mampu meningkatkan kesadaran publik dan memberikan implikasi kebijakan untuk pemerataan pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: ketidakmerataan pendidikan, novel Laskar Pelangi, pemerataan pendidikan, representasi sosial, sosiologi sastra.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan penting sebagai kunci membangun masa depan bangsa. Menurut Hidayat dan Abdillah (2019) pendidikan adalah serangkaian upaya untuk memaksimalkan potensi individu dalam meningkatkan berbagai aktivitas. Dalam membangun bangsa, pendidikan harus menjangkau semua kalangan dan wilayah yang ada di Indonesia. Dengan demikian, tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam memajukan kualitas SDM menuju generasi emas 2045 dapat terwujud.

Setiap individu di Indonesia memiliki Hak Asasi Manusia (HAM) dalam ranah pendidikan. Melalui Pasal 31 UUD 1945 ayat 1, menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Hak tersebut memiliki tujuan mulia bagi diri tiap individu untuk memastikan martabat yang luhur, keberadaan yang setara, dan keharmonisan lingkungan yang terjaga (Handoyo, 2019). Berdasarkan pasal tersebut dapat digarisbawahi bahwa pemerintah perlu memperhatikan lebih khusus mengenai penyetaraan pendidikan yang terjadi di Indonesia.

Melalui beberapa media berita di Indonesia, pernyataan tersebut masih menjadi angan besar bagi sebagian masyarakat karena kenyataannya terdapat berita di media masa yang memuat bahwa adanya ketidakmerataan pendidikan di Indonesia saat ini. SD Negeri Mboeng di Nusa Tenggara Timur masih mengalami akses jalan yang sulit dengan keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang kurang layak adalah cerminan nyata dari ketidakmerataan pendidikan di Indonesia (Eventus, 2024). Selain itu, di daerah terpencil Kalimantan Timur masih terjadi kesenjangan pendidikan karena beberapa faktor, yaitu kurangnya fasilitas yang memadai, sulitnya akses jalan ke sekolah, dan kurangnya pendidik karena minimnya kesejahteraan pendidik yang menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan hak pendidikan dengan layak (Salsabila dan Agmal, 2024). Melalui surat kabar Kompas yang ditulis oleh Triwibowo (2024), terdapat sedikitnya 19.000 anak di Kalimantan Tengah tidak melanjutkan pendidikan karena faktor kemiskinan atas biaya hidup. Ketiga berita faktual tersebut menjadikan untuk membuka mata bahwa masih adanya ketidakmerataan pendidikan di Indonesia.

Kasus ketidakmerataan pendidikan bertentangan bahwa Negara Indonesia memberikan hak pendidikan terhadap individu sebagai warga negara guna mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilansir pada laman website Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (Putri, 2024). Didukung oleh pernyataan dari Nanggala (2020) bahwa pemerataan pendidikan adalah upaya perbaikan mutu pendidikan guna mewujudkan kualitas SDM yang berkompeten, berkarakter, dan unggul. Dengan demikian, hingga saat ini masih perlu adanya pembenahan pendidikan di Indonesia untuk memberikan pendidikan yang layak bagi seluruh rakyat Indonesia.

Ketidakmerataan yang terjadi di Indonesia telah disebutkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Menurut Caniago et al. (2024) menyatakan bahwa masalah yang paling signifikan tentang ketidakmerataan pendidikan di Indonesia dapat dilihat pada keadaan SD di desa-desa. Begitu juga dengan Satria et al. (2025) yang menyampaikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong pada kategori rendah karena masih dalam upaya pemerataan dan

peningkatan mutu. Menurut Handayani dan Sukari (2025) menyatakan bahwa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam pemerataan pendidikan karena statusnya yang masih menjadi negara berkembang.

Kondisi suatu negara dapat dilihat melalui karya sastra. Hal ini juga berlaku untuk hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya. Salah satu karya sastra adalah Novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang memiliki panjang mencapai beberapa bab dan mengandung plot, karakter, setting, dan tema (Ibrani et al., 2024).

Salah satu novel yang menggambarkan ketidakmerataan pendidikan di Indonesia adalah novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata. Novel ini menceritakan tentang kisah sekelompok anak dari Pulau Belitung. Pulau Belitung memiliki kekayaan timah, tetapi miskin terhadap ekonomi dan pendidikan untuk rakyat Indonesia. Hal ini merupakan gambaran bahwa kualitas pendidikan di Indonesia belum merata ke semua penjuru.

Dalam kajian ini novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata akan dikaji dengan kajian sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra bertolak pada dampak sosial terhadap masyarakat karena karya sastra sebagai produk masyarakat (Simbolon et al., 2024; Wallek dan Warren, 2016). Kajian sosiologi sastra adalah kajian yang fokus analisisnya hubungan antara karya sastra dengan konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cerminan keadaan masyarakat, dan dampak karya sastra bagi masyarakat. Kajian sosiologi sastra yang dimaksudkan berupa kajian tentang novel Laskar Pelangi sebagai cerminan keadaan masyarakat dan fungsi sosial dari novel Laskar Pelangi.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ridwan (2019) mengkaji kelayakan novel Laskar Pelangi sebagai Bahan Ajar yang berorientasi pada Pendidikan karakter. Berdasar kajian dari Siregar et al. (2024) menyimpulkan bahwa Novel Laskar Pelangi mengandung empat masalah sosial berupa kemiskinan, permasalahan pendidikan, ketidakmerataan sosial, dan diskriminasi etnis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa novel ini memuat tentang permasalahan pendidikan.

Oleh karena itu, artikel ini akan menganalisis tentang bagaimana gambaran ketidakmerataan pendidikan di Indonesia dan menganalisis tentang bagaimana dampak novel Laskar Pelangi terhadap pemerataan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu artikel ini bertujuan menganalisis tentang gambaran ketidakmerataan pendidikan di Indonesia dalam novel "Laskar Pelangi", dan menganalisis pengaruh novel "Laskar Pelangi" terhadap pemerataan pendidikan di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Ketidakmerataan Pendidikan

Ketidakmerataan pendidikan merujuk terhadap kondisi akses, kualitas, dan hasil pendidikan tidak tersebar secara adil di seluruh lapisan masyarakat. Ketidakmerataan pendidikan dapat disebabkan oleh faktor geografis, ekonomi, sosial, budaya, serta kebijakan pemerintah yang belum merata. Hal ini diungkapkan oleh Sari dan Yasin (2024) bahwa nyatanya kondisi ini masih banyak ditemui di Indonesia.

Ketidakmerataan pendidikan di Indonesia menyebabkan berbagai masalah yang menimbulkan dampak untuk masyarakat. Menurut Juventia dan Yuan (2024) dampak dari ketidakmerataan pendidikan di Indonesia, yaitu kemiskinan, pengangguran, rendahnya, SDM, kesenjangan sosial, kurangnya inovasi dan daya saing, serta ketertinggalan pembangunan di daerah-daerah. Dengan demikian, dampak tersebut akan terus berkembang dan memengaruhi ke berbagai sektor apabila tidak segera untuk dibenahi.

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh pemerintah agar pendidikan di Indonesia lebih merata, misalnya dengan afirmasi pendidikan dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Namun, hingga kini masih banyak ditemukan daerah yang masih kesulitan untuk mendapatkan akses, kualitas, dan hasil pendidikan. Ketidakmerataan pendidikan di Indonesia menurut Jumanah dan Rosita (2022) dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu mulai dari sasaran yang kurang tepat, keterlambatan, kurangnya sosialisasi, dan proses yang lama. Hal tersebut menjadi gambaran kondisi pendidikan di Indonesia sesuai dengan keadaan yang ada pada novel yang dianalisis dalam penelitian ini sebagai realitas sosial.

Kajian Sosiologi Sastra

Pendekatan yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Astini et al. (2023) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan kondisi sosiologi dalam karya sastra. Dengan demikian, analisis sosiologi sastra adalah kajian dari hubungan antara pengarang, masyarakat, dan karya sastra tersebut.

Karya sastra diposisikan sebagai cerminan langsung dari masyarakat. Karya sastra merupakan bentuk imajinatif tokoh dan latar dalam novel terhadap suatu keadaan yang diciptakan oleh pengarang. Dalam hal ini, pengetahuan dan pengalaman kehidupan pengarang sangat memengaruhi karya sastra ciptaannya. Proses cipta karya sastra melibatkan gerakan yang mendorong kemunculan karya sastra, penerimaan karya sastra di masyarakat, dan penentuan variasi pola budaya agar mampu mempengaruhi minat masyarakat untuk membaca karya sastra yang dicipta tersebut (Swingewood, 1986).

Sosiologi sastra bertujuan mengkaji latar belakang sosial dan pengalaman pengarang yang mempengaruhi pembaca melalui konteks sosial pengarang, cerminan sastra sebagai kondisi masyarakat, dan dampak suatu karya sastra terhadap masyarakat sebagai fungsi sosial. Dalam kajian ini, sasaran penelitiannya berupa fungsi sosialnya. Menurut Safari (2018), fungsi sosial merupakan dampak karya sastra pada masyarakat. Oleh sebab itu, analisis penelitian menerapkan pendekatan sosiologi sastra dengan tujuan mencari fungsi sosial dari kajian novel dengan kasus pemerataan pendidikan di Indonesia.

Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata

Novel merupakan bentuk karya sastra yang panjangnya mencapai beberapa bab atau bahkan lebih dengan muatan cerita fiksi yang memanfaatkan plot, tokoh/ karakter, setting, dan tema untuk membantu menyampaikan pesan dan pengalaman kepada pembaca baik secara tersirat maupun tersurat (Ibrani et al., 2024). Dalam hal ini, novel menyampaikan cerita mengenai peristiwa dan latar yang disusun dengan teliti dan teratur. Selaras dengan pernyataan tersebut bahwa Purwandari et al. (2024) menyatakan novel menyajikan cerita yang lebih rinci, lebih detail, dan lebih kompleks dibandingkan karya sastra yang lain. Selain itu, novel memiliki fungsi *dulce et utile*, yakni indah dan bermanfaat sehingga novel tidak hanya memiliki unsur artistik, tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dijadikan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat atau jika dalam lingkup pendidikan adalah peserta didik untuk kebutuhan analisis.

Dalam kajian sosiologi sastra, novel sering digunakan untuk menganalisis kondisi sosial, termasuk ketidakmerataan pendidikan, dengan menggambarkan perbedaan akses dan kualitas pendidikan antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Karya sastra tercipta atas dasar tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, seperti menambah wawasan dan pengetahuan akan keseimbangan masyarakat di berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, melalui novel “Laskar Pelangi” pembaca dapat lebih memahami dampak ketidakmerataan pendidikan terhadap individu dan masyarakat, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan pemerataan dan keadilan dalam pendidikan

Novel “Laskar Pelangi” menjadi salah satu karya sastra yang memuat tentang kisah perjuangan generasi muda yang sangat gigih dalam meraih pendidikan meskipun dengan kondisi yang sangat terbatas. Mereka kesulitan menjalani kehidupan yang layak karena kaum borjuis tidak menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Maharani et al., 2024). Melalui perjuangan para tokohnya, novel “Laskar Pelangi” menyampaikan pesan tentang pentingnya pemerataan pendidikan sebagai dasar keadilan sosial,

serta bagaimana pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan bagi individu yang terpinggirkan, meskipun sistem sosial dan ekonomi seringkali menghambat kesempatan mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian difokuskan dalam analisis isi dan makna dalam Novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata yang dikaitkan dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Metode penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif yang pelaksanaannya melalui analisis (Fiantika et al., 2020). Melalui analisis tersebut, hasil dari metode penelitian kualitatif adalah data mendalam yang mengandung makna (Abdussamad, 2021). Pernyataan tersebut selaras dengan Sugiyono (2022) bahwa metode penelitian kualitatif berangkat dari pengamatan secara detail dan konkrit pada objek penelitian sehingga menemukan hasil substantif teori. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini diuraikan secara deskriptif yang mendalam.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat dari suatu keadaan tertentu untuk menentukan frekuensi atau penyebarannya (Dawis et al., 2023). Dengan demikian, metode penelitian kualitatif deskriptif sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu analisis isi dan makna terhadap peran dan dampak novel berjudul "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata dalam ketidakmerataan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan cerita dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata. Sumber data primer adalah data utama yang digunakan dalam penelitian (Syafnidawaty, 2020). Data sekunder dalam penelitian adalah berita dari media massa digital mengenai kondisi ketidakmerataan pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, pemeroleh sumber data primer melalui analisis secara mandiri kutipan novel "Laskar Pelangi", sedangkan surat kabar digital sebagai sumber yang mendukung penelitian ini.

Melalui data primer dan sekunder, mengetahui validitas atas keakuratan interpretasi kutipan novel dan relevansi berita pendukung maka menerapkan uji triangulasi data. Uji validitas triangulasi data adalah analisis data penelitian agar menghasilkan temuan yang kredibel sehingga intepretasi data tidak hanya menerapkan dari satu sumber data (Arianto, 2024). Artinya, validitas triangulasi data untuk mengukur dan memastikan bahwa data sekunder memiliki keterkaitan atau mencerminkan data primer secara akurat dengan melibatkan sumber data lain. Penerapan triangulasi data dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data dilaksanakan oleh beberapa partisipan dan data diperoleh dengan beberapa

cara, yaitu dokumentasi secara tertulis berupa novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata, surat kabar, dan artikel, serta dilakukannya diskusi.

Penelitian ini menerapkan analisis tematik. Analisis tematik merupakan analisis data berdasarkan tema atau pola tertentu untuk membentuk kesimpulan dan intepretasi (Najmah et al., 2023). Dalam penelitian ini, analisis tematik didasarkan oleh kondisi ketidakmerataan pendidikan yang saat ini sedang terjadi yang tertuang dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata dan dibuktikan melalui artikel dan berita nasional.

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu *cross sectional*. *Cross-sectional* menjelaskan antarhubungan variabel untuk menguji keberlakuan rumusan hipotesis serta tingkat perbedaan kelompok sampling pada satu titik waktu (Allis Nurdini, 2006). Dalam hal ini, pelaksanaan penelitian ini tidak berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan beberapa tahapan berdasarkan metode kualitatif oleh Sugiyono (2022). Pertama, tahap deskripsi melalui menguraikan mengenai kutipan dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata. Kedua, tahap reduksi data penelitian yang telah diperoleh agar lebih berfokus terhadap fokus kajian penelitian ini, yaitu ketidakmerataan pendidikan. Ketiga, tahap untuk menguraikan secara rinci fokus data yang telah diperoleh dengan dihubungkan oleh fenomena ketidakmerataan pendidikan di Indonesia saat ini. Berikut adalah bagan alur sebagai penjelasan metode penelitian.



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kutipan dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata sebagai data penelitian karena diduga menggambarkan ketidakmerataan pendidikan di Indonesia. Data tersebut dipilah dan diklasifikasikan sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Hasil data yang telah ditemukan adalah sejumlah delapan. Delapan data tersebut dituliskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Data Analisis Novel "Laskar Pelangi" dan Media Massa

Data	Keterangan	Jumlah Kutipan
Data 1	Kondisi Fisik Sekolah	4
Data 2	Kondisi Jumlah Peserta Didik	1
Data 3	Kondisi Jumlah Pendidik	1
Data 4	Kondisi Penilaian Pendidik Secara Sebenarnya	1
Data 5	Kondisi Penyaluran Bakat dan Pengetahuan Peserta Didik	4
Data 6	Kondisi Fasilitas Sekolah	2
Data 7	Penerimaan Sekolah kepada Khalayak	2
Data 8	Kondisi Pendidikan karena Kesenjangan Ekonomi	2

Penelitian ini ditemukan delapan data. Data tersebut diuraikan berupa kutipan yang dianalisis dan diperkuat dengan berita terkait kondisi ketidakmerataan pendidikan di Indonesia saat ini. Berikut merupakan pembahasan secara rinci mengenai kutipan dalam Novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata sebagai representasi ketidakmerataan pendidikan di Indonesia serta penjelasan mengenai sosiologi sastra.

Data 1: Kondisi Fisik Sekolah

“Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertama masuk SD. Di ujung bangku-bangku panjang tadi ada sebuah pintu terbuka. Kosen pintu itu miring karena seluruh bangunan sekolah sudah doyong seolah akan roboh.” (Hirata, 2005, p. 10)

“Maka pada intinya tak ada yang baru dalam pembicaraan tentang sekolah yang atapnya bocor, berinding papan, berlantai tanah, atau yang kalau malam dipakai untuk menyimpan ternak, semua itu telah dialami oleh sekolah kami.” (Hirata, 2005, p. 83)

“Latar belakang kebun itu adalah sekolah kami yang doyong, seperti bangunan kosong tak dihuni yang dilupakan zaman.” (Hirata, 2005, p. 145)

“Hei lihatlah sekolah kita. Bangunan itu tampak menyedihkan dari jauh. Rupanya dilihat dari sudut dan jarak bagaimanapun sekolah kita terlihat seperti gudang kopra!” (Hirata, 2005, p. 216)

Berdasarkan keempat kutipan tersebut novel ini menggambarkan kondisi fisik sekolah yang sangat memprihatinkan. Bangunan sekolah yang doyong dengan atap yang bocor, berinding papan, berlantai tanah, dan akan roboh adalah kondisi sekolah yang telah tidak layak digunakan untuk menempuh pendidikan. Penggambaran kondisi ketidaklayakan tersebut telah dipublikasikan sejak tahun 2005, tetapi hingga saat ini kondisi sekolah di Indonesia masih terdapat yang serupa. Saat ini terdapat SD Mboeng di Kabupaten Manggarai Timur yang masih menggunakan dinding dari belahan bambu sebagai bangunan utama sehingga saat hujan tiba maka akan menyulitkan pendidik dan peserta didik yang sedang belajar (Eventus, 2024). Selain itu, tahun ini ditemukan sekolah di Riau yang hampir roboh yang saat ini masih ditopang dengan kayu dan apabila musim hujan maka akan terjadi banjir, yaitu di SD Negeri 029 Teluk Erong (Ansam, 2025). Berdasarkan realitas tersebut, dapat diperlihatkan bahwa hingga saat ini masih terdapat sekolah yang memprihatinkan. Kondisi tersebut menyebabkan kurang optimal dalam memberikan hak menempuh pendidikan bagi seluruh masyarakat.

Kadaan infrastruktur berupa kondisi fisik sekolah yang memprihatinkan dalam novel ini menggambarkan kondisi beberapa sekolah yang ada di Indonesia. Hal ini berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran, terutama di daerah tertinggal. Penelitian yang

dilaksanakan oleh Riyannie (2024) menunjukkan bahwa ketidakmerataan mutu pendidikan di berbagai daerah disebabkan oleh faktor geografis dan kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Mereka menekankan perlunya revitalisasi sistem pendidikan, termasuk peningkatan partisipasi masyarakat, untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Data 2: Kondisi Jumlah Peserta Didik

“Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi genting karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup.” (Hirata, 2005, p. 12)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sekolah dalam novel mengalami ketegangan karena berpotensi akan ditutupnya sekolah oleh Depdikbud karena tidak memenuhi jumlah minimum peserta didik. Padahal, peserta didik lainnya yang menunggu kepastian sangat bersemangat untuk menempuh pendidikan. Kondisi tersebut juga masih serupa dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Saat ini jumlah minimum peserta didik di sekolah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2022 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Berita dalam Metro TV yang ditulis oleh Meidyana (2024) mengungkapkan bahwa terdapat lima sekolah di Lampung terancam ditutup akibat minimnya peserta didik baru pada tahun ajaran 2024 karena letaknya jauh dari perkampungan. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa kebijakan tersebut masih ada hingga saat ini untuk memastikan bahwa sekolah dapat berjalan dengan efektif dengan adanya peserta didik yang lengkap. Namun, perlu ditinjau lebih jauh terkait letak sekolah yang apabila menjadi sekolah rujukan bagi masyarakat yang masih tergolong kurang mampu dalam mengakses pendidikan yang jauh dari kediaman.

Ketimpangan jumlah peserta didik di daerah terpencil menjadi masalah serius dalam pemerataan pendidikan di Indonesia. Beberapa sekolah, seperti yang ditemukan di Lampung, terancam ditutup karena minimnya jumlah siswa baru akibat jarak yang jauh dari pemukiman. Penurunan jumlah peserta didik ini mempengaruhi kualitas operasional sekolah, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih fleksibel mengenai syarat minimal siswa, dengan mempertimbangkan kondisi geografis dan sosial masyarakat. Menurut Adekamisti et al. (2025) kebijakan ini harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal agar pendidikan tetap dapat diakses oleh semua anak, tanpa terkendala oleh faktor jarak dan jumlah penduduk.

Data 3: Kondisi Jumlah Pendidik

“... kami kekurangan guru—lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran—mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga.” (Hirata, 2005, p. 21)

Kutipan tersebut menggambarkan kesediaan seorang pendidik untuk menjadi pengajar yang Ikhlas. Dalam novel tersebut, di sekolah hanya terdapat 2 pendidik. Saat ini, pemerintah memiliki program untuk pemerataan seorang pendidik agar seluruh sekolah memiliki pendidik yang profesional. Namun, realitas saat ini masih adanya sekolah-sekolah yang kekurangan pendidik karena faktor kurang kesediaannya pendidik dalam mengajar di sekolah tersebut. Berdasarkan berita dalam Kumparan yang ditulis oleh Ghefira (2024) bahwa di Kalimantan Timur adanya kesenjangan pendidikan di kota dan desa, di kota pendidik bersedia dan siap untuk mengajar, tetapi di desa jumlah pendidik terbatas lantaran akses transportasi yang tidak mudah dan fasilitas sekolah yang kurang memadai.

Kekurangan pendidik di daerah terpencil menghambat pemerataan pendidikan di Indonesia. Seperti yang diungkapkan dalam artikel oleh Ghefira (2024) di Kalimantan Timur, kesenjangan jumlah pendidik antara kota dan desa masih menjadi masalah utama. Banyak pendidik enggan mengajar di daerah terpencil karena akses transportasi yang sulit dan fasilitas sekolah yang terbatas. Hal ini berimbas pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa di daerah tersebut.

Selain itu, menurut penelitian yang telah dilaksanakan Haekal (2022) bahwa masalah tersebut juga berkaitan dengan kendala pribadi, seperti minimnya fasilitas, masalah keamanan, dan rendahnya tingkat kesejahteraan yang masih menjadi hambatan bagi guru yang bertugas di daerah terpencil. Tantangan dalam aspek manajemen, kondisi geografis, dan faktor individu tersebut menjadi hambatan besar, dan jika tidak segera ditangani dengan serius, persoalan pemerataan distribusi guru di Indonesia akan semakin sulit untuk diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan berkelanjutan untuk memastikan pemerataan guru di seluruh wilayah Indonesia.

Data 4: Kondisi Penilaian Pendidik Secara Sebenarnya

“Dewan guru tak henti-hentinya membicarakan nilai rapor Lintang. Angka sembilan berjejer mulai dari pelajaran Aqid, Al-Qur’an, fikih, tarikh Islam, budi pekerti, Kemuhammadiyah, pendidikan kewarganegaraan, ilmu bumi, dan bahasa Inggris...” (Hirata, 2005, p. 94)

Kutipan ini menggambarkan kekakuan sistem penilaian di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, dimana prestasi peserta didik diukur secara sempit melalui nilai rapor. Banyak daerah di Indonesia, tuntutan untuk mencapai angka tertentu menyebabkan pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis dikesampingkan. Kutipan ini juga menyinggung bahwa aspek bahwa pendidikan seharusnya menjadi sarana pembentukan karakter dan pengembangan bakat secara holistik, bukan sekadar mekanisme evaluasi numerik. Kondisi ini juga mengingatkan kita pada pentingnya inovasi dan perhatian personal dalam dunia pendidikan Indonesia agar setiap anak mendapat kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya.

Fenomena sempitnya indikator prestasi peserta didik melalui angka-angka di rapor menunjukkan perlunya reformasi dalam sistem penilaian pendidikan di Indonesia. Penilaian yang hanya berfokus pada kognitif sering kali mengabaikan perkembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Rofi'ah et al. (2024), evaluasi pendidikan idealnya tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga harus mencakup dimensi sosial, emosional, dan moral abad 21 untuk mendukung perkembangan peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, perubahan paradigma dalam sistem penilaian menjadi sebuah keharusan agar pendidikan di Indonesia mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dapat menghormati perbedaan perkembangan setiap individu dengan memperhatikan aspek-aspek non-akademis yang berperan dalam membentuk karakter secara utuh.

Data 5: Kondisi Penyaluran Bakat dan Pengetahuan Peserta Didik

“BAKAT laksana Area 51 di Gurun Nevada, tempat di mana mayat-mayat alien disembunyikan: misterius! Jika setiap orang tahu dengan pasti apa bakatnya, maka itu adalah utopia. Sayangnya, utopia tak ada dalam dunia nyata. Bakat tidak seperti alergi, dan ia tidak otomatis timbul seperti jerawat, tapi dalam banyak kejadian ia harus ditemukan...” (Hirata, 2005, p. 95)

“Seperti telah diduga siapapun, seluruh kategori mulai dari juara pertama hingga harapan ketiga selalu diborong sekolah PN. Kadang-kadang sekolah negeri mendapat satu dua sisa juara harapan. Sekolah kampung tak pernah mendapat penghargaan apapun karena memang tampil sangat apa adanya.” (Hirata, 2005, p. 161)

“Atau barangkali anak-anak SMP Muhammadiyah ini atau dewan juri bisa menguraikan pendekatan optik Descartes untuk menjelaskan fenomena warna?” (Hirata, 2005, p. 278)

"Hari ini, aku merasa amat pedih karena seorang anak supergenius, penduduk asli sebuah pulau terkaya di Indonesia hari ini harus berhenti sekolah karena kekurangan biaya. Hari ini, seekor tikus kecil mati di lumbung padi yang berhimpah ruah." (Hirata, 2005, p. 317)

Kutipan tersebut menyoroti pentingnya proses menemukan dan mengembangkan bakat anak secara individual. Banyak sekolah Indonesia, khususnya di daerah yang masih minim fasilitas dan inovasi pedagogis pendekatan pendidikan cenderung seragam. Hal ini menyebabkan potensi unik tiap peserta didik jarang terasah. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian dan perkembangan pribadi. Kutipan ini juga mengandung kritik terhadap sistem pendidikan yang "standarisasi" sehingga mengabaikan perbedaan individu. Idealnya, pendidikan menyediakan ruang bagi setiap anak untuk menemukan bakat secara natural bukan dengan memaksakan standar yang tidak relevan dengan keunikan masing masing. Selain itu, kutipan tersebut menunjukkan ketimpangan pendidikan berimbang pada kualitas dan pencapaian peserta didik. Sekolah dengan fasilitas lengkap dan tenaga pengajar berkualitas lebih berpeluang meraih prestasi akademik dibandingkan sekolah kecil di desa yang "tampil sangat apa adanya."

Dalam kondisi ini, layanan penempatan atau penyaluran bakat dan pengetahuan peserta didik seharusnya bisa menjadi kegiatan pengembangan diri yang diupayakan oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Hal tersebut didukung penelitian oleh Endriani dan Karneli (2020) bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik dalam merencanakan masa depannya sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kondisi masing-masing peserta didik sehingga timbul pengembangan diri dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Harapannya, usaha penyaluran minat dan bakat yang diupayakan pemerintah saat ini berdampak signifikan.

Data 6: Kondisi Fasilitas Sekolah

"Namun, tugas membeli kapur adalah pekerjaan yang jauh lebih horor. Toko Sinar Harapan, pemasok kapur satu-satunya di Bangka Belitung, amat jauh letaknya." (Hirata, 2005, p. 146)

"Aneh, di sekolah Muhammadiyah yang tak punya fasilitas apa pun Flo sangat bersemangat. Ada sesuatu yang menggerakkannya. Ia tak pernah sehari pun bolos dan bersikap sangat santun kepada para pengajar. Konon bapaknya sampai mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah kami dan Bu Mus. Ia datang lebih pagi dan siapa pun, menyapu seluruh sekolah, menimba berember-ember air dan menyiram bunga tanpa diminta. Sekolah ini adalah jembatan jiwa baginya." (Hirata, 2005, p. 265)

Kutipan tersebut menyoroti keterbatasan sumber daya pendidikan di sekolah terpencil. Kapur sebagai alat tulis dasar sulit didapatkan, menunjukkan betapa minimnya fasilitas belajar. Hal ini masih relevan hingga sekarang, di mana banyak sekolah di daerah pelosok masih kesulitan mendapatkan buku, alat tulis, hingga akses internet untuk mendukung proses belajar mengajar. Pernyataan tersebut selaras dengan keadaan pada salah satu sekolah di Indonesia. Salah satunya SD Mboeng, pemerintah belum memberikan fasilitas yang memadai untuk bersekolah sehingga kurangnya optimal dalam proses pembelajaran (Eventus, 2024). Ketimpangan ini menegaskan bahwa pendidikan yang seharusnya menjadi hak semua anak belum merata di seluruh wilayah Indonesia.

Padahal jelas tertera pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka sarana meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis dipakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Perlu diperhatikan bahwa fasilitas sekolah adalah sarana yang menunjang kegiatan proses belajar mengajar guru guna mencapai tujuan pendidikan yang terdiri atas media pendidikan, media pembelajaran, perpustakaan, laboratorium termasuk kurikulum di dalamnya (Abdullah, 2018).

Data 7: Penerimaan Sekolah kepada Khalayak

"Karnaval ini adalah satu-satunya cara untuk menunjukkan kepada dunia bahwa sekolah kita ini masih eksis di muka bumi ini. Sekolah kita adalah sekolah Islam yang mengedepankan pengajaran nilai-nilai religi. Kita harus bangga dengan hal itu!" (Hirata, 2005, p. 166)

"Kembali kami berada dalam sebuah situasi yang mempertaruhkan reputasi. Lomba kecerdasan. Dan kami berkecil hati melihat murid-murid negeri dan sekolah PN membawa buku-buku teks yang belum pernah kami lihat, tebal berkilat-kilat dengan sampul berwarna-warni, pasti buku-buku mahal." (Hirata, 2005, p. 268)

Kutipan tersebut menggambarkan sekolah kecil harus berjuang keras untuk mendapatkan pengakuan dan eksistensinya. Dalam konteks saat ini, banyak sekolah di daerah terpencil yang terpaksa mencari cara sendiri untuk mendapatkan perhatian dan bantuan, baik melalui penggalangan dana, media sosial, maupun kerja sama dengan komunitas lokal. Realitas ini menegaskan bahwa tanpa dukungan yang merata, sekolah di wilayah tertinggal akan terus berjuang sendiri demi keberlangsungan pendidikan.

Misalnya, ketika penerapan pembelajarn online pada masa Covid-19 yang mewajibkan seluruh sekolah menginstruksikan peserta didiknya belajar dari rumah dengan menggunakan

ponsel dan jaringan internet. Sayangnya, terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh daerah 3T, yaitu kurangnya akses dalam menerapkan pembelajaran online karena kesenjangan kesempatan belajar peserta didik. Pembelajaran jarak jauh ini tentu menjadi tantangan bagi sekolah tertinggal akibat terbatasnya sarana dan prasarana akibat kondisi ekonomi serta sulitnya akses internet di daerah tertentu. Solusi yang dapat dilakukan untuk permasalahan ini adalah guru dituntut melakukan *home visit* untuk mengetahui kondisi peserta didik. *Home visit* merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara guru berkunjung ke rumah atau tempat tinggal siswa untuk mengetahui kondisi yang dialami kemudian mempertimbangkan tindak lanjut dari kondisi yang perlu ditangani (Prasetyo et al., 2021).

Data 8: Kondisi Pendidikan karena Kesenjangan Ekonomi

"Sekolah-sekolah PN bubar, berubah menjadi bangunan kosong yang termangu-mangu sebagai jejak feodalisme. Kini sekolah-sekolah itu lebih cocok menjadi lokasi shooting acara misteri. Ratusan siswa PN yang masih aktif dilungsurkan ke sekolah-sekolah negeri atau sekolah kampung." (Hirata, 2005, p. 354)

"Di antara hadirin ada Nur Zaman dan guruku, Bu Mus serta Pak Harfan, Ada pula Kucai, sekarang ia adalah Drs. Mukharam Kucai Khairani, MBA dan selalu berpakaian safari. Dulu di kelas otaknya paling lemah tapi sekarang gelar akademiknya termasuk paling tinggi di antara kami. Nasib memang aneh." (Hirata, 2005, p. 358)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa aspek ekonomi dalam perwujudan pendidikan yang ideal sangat dibutuhkan. Sebelumnya, peserta didik yang belajar di sekolah yang dikelola oleh PN Timah memiliki fasilitas pendidikan yang lebih baik, tetapi setelah perusahaan bangkrut, dipindahkan ke sekolah negeri yang memiliki fasilitas yang rendah. Perpindahan ini menyebabkan ketidakmerataan dalam sistem pendidikan yang berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima. Meskipun pendidikan dapat memberikan perubahan dalam hidup seseorang, tetap ada ketidakmerataan dalam kesempatan yang tersedia, dan kadang kala seseorang harus berjuang lebih keras untuk mengatasi keterbatasan yang ada.

Telah menjadi rahasia umum jika sekolah swasta di kota besar memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan guru berkualitas dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri di daerah pedesaan. Perlu diperhatikan bahwa kesenjangan sosial, faktor ekonomi keluarga, dan kualitas pendidikan yang diterima individu mempengaruhi efektivitas pendidikan sebagai alat untuk mobilitas sosial (Yasin & Jumarni, 2022). Sampai saat ini pemerataan Pendidikan pada aspek kesenjangan ekonomi masih terus diupayakan, salah satunya dengan menambah kuota beasiswa untuk peserta didik.

Sosiologi Sastra

Pendekatan yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Astini et al. (2023) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan kondisi sosiologi dalam karya sastra. Artinya, karya sastra dapat dipandang sebagai produk masyarakat sebagai sarana menceritakan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Sastra juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Hal ini terjadi karena sosiologi sastra tidak terlepas dari hubungan-hubungan yang terjadi di masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana sastra berfungsi sebagai cermin untuk mengkritik sastra berdasarkan realitas sosial. Melalui pembahasan yang telah dipaparkan dari data 1-8 dapat diketahui bahwa pendekatan sosiologi sastra efektif digunakan untuk membantu merepresentasikan keadaan yang ada.

Analisis novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata sebagai representasi ketidakmerataan pendidikan di Indonesia menerapkan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini dilaksanakan karena melihat kasus ketidakmerataan pendidikan di Indonesia melalui surat kabar digital nasional sehingga realitas tersebut dapat dikaitkan dengan keadaan dalam novel. Melalui analisis, dapat diketahui bahwa novel “Laskar Pelangi” yang diterbitkan pada tahun 2005 menggambarkan ketimpangan kondisi pendidikan yang ada di Indonesia. Namun, hingga tahun 2025 ini masih terdapat beberapa daerah yang masih mengalami kondisi yang sama, yaitu ketidakmerataan pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata secara kuat merepresentasikan kondisi ketidakmerataan pendidikan di Indonesia melalui kisah perjuangan anak-anak Belitung dalam mengakses pendidikan yang layak. Jika dilihat dari dampak keberadaan novel Laskar Pelangi yang telah terbit dari tahun 2005, novel ini belum terlalu berdampak karena masih banyak ditemukan kasus yang serupa dalam novel ini. Analisis sosiologi sastra terhadap novel ini menunjukkan bahwa berbagai permasalahan pendidikan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendidik, kesenjangan ekonomi, hingga tidak meratanya akses pendidikan masih menjadi isu nyata di berbagai daerah di Indonesia hingga saat ini. Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel ini tidak hanya menjadi refleksi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap sistem pendidikan yang belum merata. Tokoh-tokoh dalam novel memperlihatkan bahwa semangat, ketekunan, dan keikhlasan tetap mampu menjadi penggerak perubahan, meskipun berada dalam keterbatasan. Oleh karena itu, novel Laskar Pelangi

menjadi media yang efektif dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pemerataan pendidikan sebagai bagian dari keadilan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2018). Pengaruh fasilitas sekolah dan motivasi guru terhadap efektivitas proses mengajar di Madrasah Aliyah di Bontang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 6(2), 165–175. <http://dx.doi.org/10.24127/pro.v6i2.1704>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adekamisti, R., Handayani, T., Novianty, E., Harmi, H., & Sarwoedi. (2025). Implementasi manajemen sistem pendidikan pada tingkat dasar dan menengah: Tantangan dan solusi. *Dirasah*, 8(1), 211–225. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1606>
- Ansam, H. (2025, Maret 23). Sekolah hampir ambruk di Inhu jadi lokasi perdana program makan bergizi gratis. *GoRiau.com*. <https://www.goriau.com/ragam/sekolah-hampir-ambruk-di-inhu-jadi-lokasi-perdana-program-makan-bergizi-gratis.html>
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi metoda penelitian kualitatif*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Astini, P. D., Puspitasari, D., Marfah, R. A., Yuniawan, T., Neina, Q. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Kajian sosiologi sastra dalam cerpen “Tungku di Tubuh Ibu,” “Kejadian di Tambang Pasir,” dan “Layang-Layang Manusia” pada laman Kompas.com edisi bulan Maret 2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 230–242. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.224>
- Caniago, A. F. Z. R., Kurnia, F. I., & Maulidio, M. A. (2024). Memahami ketidakmerataan pendidikan di Desa Kasomalang: Faktor penyebab dan dampaknya. *Proceedings: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(7), 1–11.
- Dawis, A., Sunarta, D. A., Alamsyah, Mukhtar, M. S., & Mardia. (2023). *Pengantar metodologi penelitian*. Makassar: Tohar Media.
- Endriani, Y., & Karneli, Y. (2020). Peran konselor dalam mengembangkan bakat siswa melalui layanan penempatan dan penyaluran. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5, 88–95. <http://dx.doi.org/10.23916/08790011>
- Eventus. (2024, Oktober 21). Ketimpangan fasilitas pendidikan di pelosok: SD Mboeng bertahan dengan dinding bambu sejak 2008. *ExposeTimur.com*. <https://expositimur.com/2024/10/21/ketimpangan-fasilitas-pendidikan-di-pelosok-sd-mboeng-bertahan-dengan-dinding-bambu-sejak-2008/>
- Ghefira. (2024, September 29). Kesenjangan pendidikan di Kalimantan Timur, berbagai faktor jadi penyebab. *Kumparan*. <https://kumparan.com/shofasyaira/kesenjangan-pendidikan-di-kalimantan-timur-berbagai-faktor-jadi-penyebab-23cKSuUkyN2/2>
- Haekal, M. (2022). Tantangan distribusi guru di daerah terpencil Indonesia: Antara manajemen, isu personal, dan faktor geografi. *TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 12(1), 16–22. <https://doi.org/10.54604/tdb.v12i1.100>
- Handayani, Y., & Sukari. (2025). Problematika sistem pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 168–179. <http://dx.doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2851>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Medan: Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi.

- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ibrani, M. A., Pandiangan, A. H. T., Reswara, T. A., Noer, M. Y. I., Ilahiyah, H. I., Utomo, A. P. Y., & Neina, Q. A. (2024). Pola fungsi kalimat pada novel *Pulang* karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai materi pengayaan siswa kelas XII SMA. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 41–57. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1074>
- Indah Purwandari, R., Nurhalizah, S., & Bahtiar, A. (2024). Perbedaan kelas sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(3), 133–138. <https://doi.org/10.24090/jnr.v2i3.10434>
- Jumanah, J., & Rosita, H. (2022). Evaluasi Program Indonesia Pintar dalam upaya pemerataan pendidikan. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 8(2), 72–84. <https://doi.org/10.52447/ijpa.v8i2.6042>
- Juventia, D., & Yuan, S. A. (2024). Ketimpangan sosial dalam bidang pendidikan dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 418–427. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i1.2335>
- Maharani, F., Tambunan, N. F. A., Bintang, T. K., Nasution, Y. A., & Yusmaini, Y. (2024). Analysis of Marxist theory in the novel *Laskar Pelangi*. *Lambung Aksara*, 4(2), 19–27. <https://doi.org/10.47662/lumra.v4i2.849>
- Meidyana, A. (2024, Juli 21). Minim siswa, 5 sekolah di Lampung Tengah terancam ditutup. *Metro TV*. (Diakses tanggal 23 Maret 2025).
- Najmah, Adelliani, N., S., C. A., & Z., A. R. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Nanggala, A. (2020). Analisis wacana pembaharuan kebijakan zonasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim sebagai solusi pemerataan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 46–56. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.247581>
- Prasetyo, T., Mujahidin, E., Yuani, A. K., Guru, P., Dasar, S., Bogor, U. D., Ibn, U., & Bogor, K. (2021). Implementasi metode home visit untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD pada masa pandemik COVID-19. *Jurnal Abdibas*, 2(1), 894–902. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.388>
- Putri, R. A. (2024). Pendidikan di wilayah terpencil: Tantangan pemerintah dalam pemerataan pendidikan di Indonesia. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. <https://setneg.go.id/baca/index/pendidikan-di-wilayah-terpencil-tantangan-pemerintah-dalam-pemerataan-pendidikan-di-indonesia-1>
- Ridwan, U. (2019). Kajian sosiologi sastra berorientasi pendidikan karakter pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP. *Wistara*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.2287>
- Riyannie, D. (2024). Manajemen sumber daya sistem pendidikan (peningkatan partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu sekolah di daerah 3T). *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, 12(9), 1039–1051. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/19538>

- Rofi'ah, F. A., Nihatuzzain, B., Fathoni, H. D., & Zuhriyah, I. A. (2024). Komparasi sistematis dan budaya evaluasi pembelajaran pada lembaga pendidikan secara komprehensif di negara Finlandia dan Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 337–363. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2423>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Bandung: Alfabeta.